

Analisis Pola Sebaran *Hoax* Dan *Hate Speech* Pada Ormas *Barisan Solidaritas Muslim (BSM)* Di Kota Bitung Pasca Bentrokan Massa Pro Palestina Dan Israel

An Analysis of Hoax Dissemination Patterns and Hate Speech within the Muslim Solidarity Front (BSM) in Bitung City Following the Pro-Palestinian and Pro-Israeli Clashes

Nur Allan Lasido¹

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado¹

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pola penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian yang terjadi pasca-bentrokan antar-organisasi masyarakat (ormas) pro-Palestina dan pro-Israel di Kota Bitung, Sulawesi Utara, pada tahun 2023. Bentrokan ini memicu gelombang informasi yang cepat tersebar melalui media sosial seperti *TikTok*, *WhatsApp*, dan Facebook, disertai konten provokatif yang memengaruhi emosi publik. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap pola penyebaran *hoax* yang meliputi akar munculnya isu, amplifikasi emosi, peran tokoh publik, dan polarisasi komunitas dan efek buruk jangka panjang. Hasilnya menunjukkan bahwa *hoaks* yang bermuatan agama dan etnisitas menciptakan segregasi sosial, baik di dunia maya maupun nyata, bahkan melewati batas-batas geografi lokasi konflik tersebut. Pada tahap akhir riset ini melengkapinya dengan strategi mitigasi yaitu menekankan pentingnya literasi digital, kolaborasi dengan tokoh agama dan masyarakat, teknologi deteksi *hoaks*, serta penguatan dialog lintas agama. Temuan ini memberikan pengetahuan tentang pentingnya pendekatan multi-aspek untuk mencegah dampak negatif *hoaks* terhadap upaya bina damai masyarakat majemuk di Sulawesi Utara, khususnya Kota Bitung. Penelitian ini juga merekomendasikan program pencegahan seperti mediasi konflik dan pelatihan anti-*hoaks* untuk pemimpin ormas guna menjaga konflik sosial yang mengatasnamakan agama dan etnisitas.

Kata Kunci: Pola Sebaran *Hoax*, *Hate Speech*, BSM

Abstract

This study analyzes the patterns of hoax dissemination and hate speech that emerged following the clash between pro-Palestinian and pro-Israeli mass organizations in Bitung City, North Sulawesi, in 2023. The clash triggered a rapid wave of information circulating

through social media platforms such as TikTok, WhatsApp, and Facebook, accompanied by provocative content that influenced public emotions.

Using a qualitative approach, this study reveals patterns of hoax dissemination, including the roots of emerging issues, emotional amplification, the role of public figures, community polarization, and long-term negative effects. The findings show that hoaxes containing religious and ethnic sentiments created social segregation both online and offline, extending beyond the geographical boundaries of the conflict location.

In the final stage, this study proposes mitigation strategies by emphasizing the importance of digital literacy, collaboration with religious and community leaders, hoax detection technology, and the strengthening of interfaith dialogue. These findings provide insight into the importance of a multi-aspect approach to preventing the negative impact of hoaxes on peacebuilding efforts within plural communities in North Sulawesi, particularly in Bitung City.

This study also recommends preventive programs, such as conflict mediation and anti-hoax training for mass organization leaders, to prevent social conflicts carried out in the name of religion and ethnicity.

Keywords: Hoax Dissemination Patterns, Hate Speech, BSM

*Korespondensi Penulis: Nur Allan Lasido
E-mail: nur.allan@iain-manado.ac.id

Pendahuluan

Masih segar dalam ingatan masyarakat Sulawesi Utara, khususnya di Kota Bitung pada 25 November 2023 terjadi bentrokan antar dua Organisasi Masyarakat (Ormas) yang mengadakan kegiatan parade di tanggal yang sama. Dua Ormas yang dikenal mewakili sikap politik berbeda yaitu massa aksi bela Palestina dari Barisan Solidaritas Muslim (BSM) terlibat bentrok dengan salah satu Ormas Adat Minahasa, *Manguni Makasiau* yang dikenal pro terhadap Negara Israel. Bentrokan itu membuat pihak kepolisian bertindak cepat perketat keamanan hingga menetapkan status siaga satu karena berujung adanya satu orang korban meninggal dunia. (Detik.com, 2023a)

Pada pengamatan awal, terpantau di media sosial dampak dari konflik antara dua Ormas tersebut menciptakan kegemparan

informasi yang menyebar cepat di *platform* media sosial. Menyusul penyebaran video dan foto-foto aksi kekerasan fisik yang memperlihatkan ketegangan di antara kedua pihak. Terjadi pengejaran menggunakan senjata tajam dan bentrokan fisik yang melibatkan dua Ormas tersebut. Aksi ini viral di berbagai *platform* media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, dan saluran pertukaran pesan *WhatsApp*

Penyebaran informasi secara massif (Viral) bentrokan di Kota Bitung dimungkinkan terjadi karena setiap individu memiliki kemudahan untuk berbagi informasi sesuai dengan kebutuhannya (Alyusi, 2019). Sayangnya, kenyamanan tersebut juga berdampak negatif dan memunculkan berbagai masalah baru. Termasuk munculnya berita bohong (*hoax*) yaitu merujuk pada informasi yang disebarkan dengan sengaja

dengan maksud menyesatkan, menyampaikan fakta yang tidak benar, atau menciptakan kesan yang keliru dengan tujuan tertentu, seperti menimbulkan kepanikan atau mempengaruhi opini publik. (Allcott & Gentzkow, 2017)

Persoalan terkait berita bentrokan di Bitung cepat menyebar melalui media sosial telah menimbulkan berbagai komentar dari berbagai pihak, termasuk tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat. Reaksi-reaksi tersebut secara jelas mengutuk kejadian tragis tersebut. Tidak hanya itu, masyarakat lokal dan dari kota lain juga turut menyuarakan pendapat mereka di *platform* media sosial, mengungkapkan pandangan bahwa kejadian ini terkait dengan konflik antar agama, khususnya antara umat Muslim yang mendukung Palestina dan umat Kristen yang mendukung Israel (Jannah, 2023)

Catatan yang dipaparkan oleh (Jannah, 2023) di atas menunjukkan dampak bentrok di Bitung seketika menjadi viral menciptakan ledakan informasi yang memengaruhi sudut pandang serta memicu polarisasi dalam masyarakat yang hidup berdampingan antar umat beragama. Sebab lainnya yaitu masyarakat memungkinkan salah tafsir dan berdampak menjadi pertikaian. Mirisnya, keterbelahan sudut pandang warga terkait kasus ini tidak hanya terjadi di tingkat lokal Sulawesi Utara tetapi merembes dengan resonansi berlipat-lipat menjadi perbincangan global.

Berita *hoax* atau disinformasi selain sulit diidentifikasi juga memiliki kemampuan ganda penyebarannya dan cenderung memiliki pola tertentu, tergantung konteks, konten dan objek sasarannya (Vosoughi et al., 2018). Pada kasus bentrokan antar Ormas di Bitung ditemukan sejumlah *content video* dan berita

memiliki tingkat akurasi faktual yang lemah. Manipulasi fakta disertai narasi ujaran kebencian berpotensi mengancam iklim stabilitas kerukunan antar umat beragama di Sulawesi Utara yang selama ini dikenal sebagai daerah dengan nilai budayanya menjadi model pendidikan toleransi (Pangalila & Mantiri, 2020)

Bahkan, berdasarkan survei yang diterbitkan Kementerian Kominfo RI menyebutkan total sejak bulan Agustus 2018 hingga 31 Maret 2023, teridentifikasi sebanyak 11.357 isu *hoax* (Husna, 2023)



Gambar 1, Data temuan hoax dalam berbagai kategori dari 2018-2023

Mencermati dari hasil survei di atas dan kaitannya dengan bentrokan di Kota Bitung menunjukkan bahwa tingginya ketergantungan dan partisipasi masyarakat Indonesia dalam menyebarkan, menggunakan, dan memanfaatkan berita palsu melalui *platform* media sosial. Kurangnya pengetahuan tentang penggunaan media sosial dengan bijak menjadi salah satu pendorong utama perkembangan budaya berita palsu di tengah masyarakat. Ironisnya, para pengguna seringkali tidak menyadari bahwa konten *hoax* dan ujaran kebencian yang diunggah dapat melanggar hukum dan norma etika

komunikasi dalam konteks media sosial. (Zaluchu, 2020)

Sebaran *hoax* bermuatan ujaran kebencian pasca bentrok antar Ormas pro Palestina dan Israel di Bitung menjadi penting untuk diteliti karena berdampak pada kekaburan dan pembiasan fakta tentang informasi peristiwa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sehingga menimbulkan polarisasi dan ancaman konflik sosial di masyarakat karena sikap fanatik pada salah satu Negara/kelompok yang dipercayainya. Dengan demikian penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana pola sebaran *Hoax* dan *Hate Speech* pada kalangan anggota BSM Kota Bitung pasca bentrokan massa pro Palestina dan Israel. Selain juga riset ini akan berkontribusi pada upaya mitigasi pencegahan berita bohong dan sebaran ujaran kebencian di tengah masyarakat majemuk di Provinsi Sulawesi Utara, khususnya Kota Bitung.

Studi Literatur

Penelitian relevan dengan topik riset ini, pertama artikel yang ditulis oleh (Rahmadhany et al., 2021) terkait penyebaran *hoax* dan *hate speech* pada media sosial. Riset tersebut menguraikan tentang penyebarluaskan informasi melalui media online menjadi lebih mudah dilakukan karena tidak ada regulasi yang membatasi dalam menyusun suatu informasi di *platform* tersebut. Tetapi sayangnya riset tersebut hanya merujuk pada data sekunder yaitu menganalisis data -data yang sudah tersedia sebelumnya.

Di samping itu, riset tersebut lebih bersifat studi kepustakaan. Sehingga tidak menggambarkan representasi kasus yang spesifik, terkait pada fokus (apa) dan lokus (di mana) penelitiannya. Dengan demikian

riset tersebut hanya sebatas memberikan ilustrasi secara umum terkait fenomena penyebaran *hoax*, tidak secara spesifik merujuk pada fenomena tertentu di sebuah masyarakat atau komunitas sebagai objek dan lokus riset.

Secara tematik, persoalan utama riset di atas cenderung sama dengan riset yang peneliti ajukan untuk menganalisis bagaimana pola penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian. Namun, memiliki perbedaan pada aspek metodologis. Peneliti tersebut mengusung studi kepustakaan. Sementara proposal penelitian ini akan menerapkan riset observasi lapangan berfokus pada tokoh agama di Kota Bitung terkait Pola sebaran *Hoax* dan *Hate Speech* pasca konflik antar Ormas tersebut.

Riset kedua ditulis oleh (Sazali et al., 2022) dengan topik *Mapping Hate Speech about Religion and State on Social Media in Indonesia*. Hasil riset mereka menyebutkan masalah agama menjadi isu yang sedang tren di era digital dan menjadi isu yang paling mudah dikaitkan dengan masalah politik dalam penyebaran ujaran kebencian (*hate speech*). Disamping itu *Twitter* menurut mereka adalah salah satu *platform* media sosial yang paling sering digunakan dibandingkan dengan media lain dalam menyebarkan ujaran kebencian oleh masyarakat digital Indonesia (Sazali et al., 2022)

Gagasan dari riset mereka sejalan dengan topik yang penulis usung. Hanya saja memiliki perbedaan. Di mana riset mereka berfokus pada penyebaran berita *hoax* dan ujaran kebencian berkaitan dengan momentum politik (Pilpres 2019) sebagai objek riset. Sedangkan penulis sendiri, mengambil fokus pada sebaran *hoax* dan ujaran kebencian pada konflik antar Ormas

yang Pro Israel dan Palestina.

Landasan Teori

Pertama, Manuel Castell melalui teorinya tentang masyarakat jejaring (*Networks Society*) Teori ini berguna untuk menemukan pola sebaran *Hoax* dan ujaran kebencian. Dalam bukunya "*The Power of Identity, The Information Age: Economy, Social, and Culture*" (Castells, 2004), ia menggambarkan masyarakat digital adalah masyarakat berjejaring yang muncul akibat dari pertumbuhan informasi (*informationalism*) atau arus informasi. Seiring dengan revolusi teknologi komunikasi yang mengarah pada tantangan-tantangan baru dalam masyarakat kontemporer. Castells mendefinisikan 'jaringan' (*network*) secara eksplisit merupakan sekumpulan simpul yang saling berhubungan berbentuk sejumlah pola-pola tertentu. Dalam arti bahwa jaringan tersebut dapat memperkenalkan aktor dan konten baru seiring dengan perubahan kondisi. Sifatnya yang dinamis membuat mereka fleksibel, terukur dan dapat bertahan sesuai kondisi ketika informasi tersebut diproduksi secara cepat dan viral. (Manuel Castells, 2004)

Kedua, Jean Baudrillard memperkenalkan teori simulasi. Teori ini akan berguna menelaah bagaimana individu atau kelompok memproduksi *hoax* dan menganalisis upaya mitigasi serangan berita bohong tersebut. Bagi (Baudrillard, 1994) kemajuan teknologi informasi memungkinkan adanya tipuan simbol dan citra dalam penyebaran informasi. Realitas (fakta) kini tidak sekedar dapat diceritakan, direpresentasikan dan disebarluaskan. Tetapi realitas kini dapat dibuat, direkayasa menjadi simulasi realitas buatan (Baudrillard, 1994). Walhasil masyarakat digital saat ini

kesulitan memahami informasi yang valid. Sukar membedakan mana fakta yang sebenarnya dan mana berita bohong. (Reilly, 2019)

Metode Penelitian

Pendekatan dalam riset ini adalah studi kasus (*case studies*) dan studi lapangan (*field study*), yaitu sebuah pendekatan riset kualitatif yang akan mendalami tentang individu atau komunitas dengan target waktu tertentu (Creswell, 2009). Dalam riset ini akan mendalami sebaran pola berita *hoax* dan ujaran kebencian pasca konflik antar Ormas di kota Bitung. Tujuannya untuk menyelidiki proses, interpretasi makna, mendapatkan pemahaman dan temuan baru (*novelty*) terkait topik riset ini.

Riset ini mengusung metode kualitatif, yaitu metode yang lebih mengutamakan pada upaya memahami konteks, memahami makna, dan kompleksitas fenomena yang diteliti (Creswell, 2009). Riset ini adalah studi lapangan dengan lokus di Kota Bitung, Sulawesi Utara. Adapun riset ini bersifat *explanatory research*, yaitu penelitian yang berfokus pada upaya memahami pola hubungan setiap variabel bertujuan agar mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap terhadap suatu fenomena di masyarakat. (Yin, 2018). Dalam riset ini terkait sebaran berita bohong pasca huru-hara antar Ormas.

Sumber Data

Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan dengan cara menarik informasi dari para tokoh agama di Kota Bitung dan menganalisis beberapa video, foto atau narasi tertulis tentang sebaran informasi *hoax* dan ujaran kebencian tersebut.

Sedangkan data skunder didapatkan dari telaah pustaka, berita online, jurnal ilmiah dan sebagainya, yang menerangkan dan menjelaskan data pendukung dari data primer yang telah didapatkan berupa narasi-narasi ilmiah tentang teori dan penerapan tema riset yang serupa. (Andreas B. Subagyo, 2020)

Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen di kalangan pengurus BSM yang terdampak sebaran berita *hoax* dan ujaran kebencian. Dalam pengumpulan data, peneliti akan merujuk pada pedoman wawancara dan mempersiapkan peralatan dokumentasi. Selanjutnya peneliti memiliki posisi sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti berperan pengumpulan data, penelaahan dan penganalisisan data. (Yin, 2018) Disamping itu, peneliti akan mengumpulkan data dari sejumlah *content video* dan narasi tertulis untuk mengidentifikasi berita *hoax* dan ujaran kebencian. Terakhir adalah dokumentasi yang diperoleh di lapangan akan dicatat ke dalam daftar data yang disusun menurut susunan rencana kerangka laporan penelitian untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dan dikumpulkan di dalam riset ini akan ditelaah melalui analisis kualitatif dengan ciri (deduktif dan induktif), yaitu data yang dimiliki disusun secara detail untuk direduksi, dikodefikasi dan diklasifikasikan berdasarkan pola temuan. Pertama, mentranskripsikan rekaman dari informan yaitu kalangan tokoh agama ke dalam teks tertulis. Kedua, melakukan analisis isi berupa pengkodean melibatkan pemberian label atau kode pada unit data (Raco, 2015). Dalam riset ini berupa identifikasi

berita/informasi *hoax* dan ujaran kebencian yang mencerminkan pola atau tema tertentu.

Hasil dan pembahasan

Mengenal Barisan Solidaritas Muslim Bitung (BSM Bitung)

Barisan Solidaritas Muslim (BSM) adalah sebuah organisasi sosial yang berfokus pada memperkuat solidaritas dan memperjuangkan kesejahteraan umat Muslim di Bitung, Sulawesi Utara. Didirikan apada tahun 2011 organisasi ini bergerak dalam berbagai bidang, seperti keagamaan, sosial, dan pendidikan, dengan tujuan utama membangun kesadaran, kebersamaan, dan kepedulian antarumat Muslim serta komunitas lainnya di wilayah Bitung. (Rio, 2024)

Menurut Sekretaris BSM, Rio Turipno (2024) organisasi ini sering terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, seperti pemberian bantuan kepada keluarga kurang mampu, bantuan bencana, serta program-program sosial yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, organisasi ini juga mengadakan kegiatan kajian keagamaan, seminar, dan acara edukatif untuk memperkuat pengetahuan serta kesadaran umat dalam menjalani kehidupan beragama.

“BSM Bitung menjalin kerja sama dengan berbagai organisasi lokal, pemerintah, dan tokoh masyarakat untuk memperluas jangkauan serta dampak dari program-programnya. Organisasi ini juga aktif dalam menggalang dukungan dari masyarakat luas untuk memperkuat jaringan solidaritas dan memberikan bantuan yang lebih signifikan kepada

*mereka yang membutuhkan”
(Wawancara Rio, 2024)*

Sejarah BSM didirikan pada tahun 2011 sebagai kumpulan beberapa pemuda Islam yang berkumpul untuk membahas fenomena umat Islam dan berbagai masalah di Kota Bitung, di mana umat Islam masih terpecah.

“Akhirnya, kami membuka wadah untuk solidaritas Muslim, dengan filosofi yang menekankan ukhuwah dibandingkan perbedaan. Di BSM, terdapat kelompok Ahli Sunnah, Salafi, Muhammadiyah, dan lain-lain, yang berkumpul sebagai satu kesatuan. Alhamdulillah, kami berhasil mengatasi perbedaan tersebut, meskipun ini hanya terjadi di tingkat akar rumput, bukan di puncak” (wawancara, Rio, 2024)

Seiring berjalannya waktu, BSM menyadari perlunya bergerak ke akar rumput dan menjangkau beragam latar belakang untuk dirangkul dan dihimpun. Ini tentu tidak mudah dan membutuhkan waktu serta pemikiran yang keras. Namun, dengan BSM mulai muncul di permukaan dengan anggota yang beragam, mereka melakukan berbagai upaya untuk taat pada aturan. Saat ini, anggota yang tercatat secara resmi berdasarkan kartu anggota berjumlah sekitar 200 orang, sementara yang menyatakan sebagai bagian dari BSM tanpa kartu anggota bisa mencapai 600 orang.

Selain program bantuan dan kajian keagamaan, Barisan Solidaritas Muslim Bitung menurut ketuanya Bapak Tago (2024) menyebutkan bahwa mereka berupaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat Muslim di Bitung dalam kegiatan

pembangunan sosial dan pemberdayaan ekonomi. Organisasi ini memiliki beberapa inisiatif yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi umat, seperti pelatihan kewirausahaan, pendidikan keterampilan, dan program pemberdayaan perempuan, selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan bernuansa Islam, di antaranya menyambut Tahun Baru Islam 1 Muharam, Dzikir Bersama, Tabligh Akbar, Menyambut Bulan Suci Ramadhan sampai kegiatan Malam Takbiran. Tidak itu saja, BSM Bitung juga pernah ikut mendukung dan membantu menyukseskan kegiatan pemecahan tiga rekor dunia, yakni WASI (Wanita Selam Indonesia) yang dilaksanakan pada tanggal 1-3 Agustus 2019 lalu di Kota Manado.(Bapak Tago, 2024)

BSM Bitung juga berupaya menjadi jembatan antara masyarakat dan pemerintah dalam menangani berbagai isu sosial yang mempengaruhi komunitas Muslim dan masyarakat umum di Bitung. Mereka sering mengadvokasi kepentingan umat Muslim dengan mengadakan dialog dengan pemerintah daerah dan pihak terkait untuk menyampaikan aspirasi atau mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan yang ada.

Pada Tahun 2020 Pengurus Barisan Solidaritas Muslim (BSM) Kota Bitung Periode tahun 2020-2025 telah dilantik. Terpilihnya pengurus baru BSM Hasil Musyawarah Akbar (Musybar BSM) Pada bulan Februari 2020 tercatat sebagai Ketua Dewan Pembina Hi Rinto Pakaya alias Hi Tito. Sementara untuk posisi Dewan Pengurus Harian sebagai Ketua dijabat oleh Sapiin Palakua (Bang Tago), Sekretaris dijabat Rio Turipno.S.Psi MPd dan Bendahara adalah Mirawan Tadjudin.

Menariknya, pada hari Pengukuhan Pengurus BSM Masa Bakti 2020-2025, ditandai dengan pengucapan Ikrar dan Janji pengurus BSM Kota Bitung, pembacaan ikrar dibacakan oleh Ust Sutarman seorang juru dakwah di Bitung dan diikuti oleh pengurus baru berbunyi:

“Kami berjanji dengan sungguh sungguh tanpa paksaan sapaapun, akan menjalankan tugas saya, Sebagai pengurus BSM Kota Bitung peride 2020 – 2025 untuk mengembankan amanah: Mengawal Pergerakan Dakwah Islam di Kota Bitung. Mengawal Pancasila, UUD 45, Bhineka Tunggal Ika dan Negara kesatuan Republik Indonesia. Dengan Satu Motto : Mengawal Dakwah Sampai Mati, atau Mati Dalam Mengawal Dakwah. Semoga tuhan yang maha Esa, Allah Swt meridhoi perjuangan Kami. Amin ya rabbal alamin”

Usai mengucapkan janji pengurus, Ketua terpilih yaitu Bang Tago dalam sambutannya memaparkan bahwa, sebagai sebuah Ormas pengawal Dakwah yang bertugas membela kepentingan umat, agama dan negara, BSM berkomitmen akan tetap mengedepankan sunnah Rasul dalam menegakan *amal makruf nahi mungkar* dan menjaga keutuhan Negara kesatuan republik Indonesia dengan tetap mengawal pancasila Undang undang Dasar 1945 dan Bhineka Tunggal Ika.

Kronologi Peristiwa Bentrokan Massa di Kota Bitung 2023

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pemberitaan media massa dan kesaksian

Ketua BSM Bapak Tago (2024) di Bitung menjelaskan bahwa pihak BSM telah melakukan persiapan aksi pertama dengan aman. Sebagaimana keteranganya berikut ini:

“Karena kami menggalang dana untuk disalurkan ke Palestina, kami memiliki jalur langsung ke sana. Sebelumnya, kami juga mengunjungi Kapolres Bitung untuk meminta pandangan, namun Kapolres terkesan tidak peduli dan tidak bersedia menemui kami meskipun diketahui ada di dalam ruangnya. Karena itu, saya mengirim surat untuk meminta rekomendasi ke Kesbangpol dan dua kelurahan, yakni Kelurahan Kadoodan sebagai tempat start, dan Kelurahan Bitung Timur sebagai tempat finish. Kami juga meminta rekomendasi dari MUI Bitung dan Dinas Perhubungan terkait masalah jalur sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan kegiatan” (wawancara informan Bapak Tago, 2024)

Namun, ketika mereka membawa semua berkas ke Kesbangpol, mereka meminta untuk menunda kegiatan karena ada acara lain di hari yang sama. Mereka (BSM) pun mengikuti arahan Kesbangpol dengan menunda kegiatan hingga tiga kali.

“Saya merasa situasi ini sengaja dibuat untuk menunda kegiatan kami secara berkelanjutan, yang menimbulkan kebingungan di kalangan umat Muslim tentang apakah acara ini akan terlaksana atau tidak”

“Akhirnya, saya meminta bertemu langsung dengan pihak Kesbangpol dan menyatakan bahwa kami akan tetap melaksanakan kegiatan pada

tanggal 25 November, apa pun yang terjadi. Saya juga sempat meminta pertemuan kembali dengan Kapolres, namun tidak mendapat rekomendasi. Dalam undang-undang, seharusnya kegiatan aksi cukup diberitahukan dengan melayangkan surat pemberitahuan. Namun, Kapolres justru mengeluarkan surat balasan yang tidak mengizinkan kegiatan tersebut. Kapolres mengutus stafnya untuk bernegosiasi dengan kami, dengan menyarankan agar kegiatan ini tetap memperhatikan keamanan Kota Bitung” (Wawancara informan Bapak Tago, 2024)

Awalnya, rute pihak BSM rencanakan adalah melewati Sekolah Muhammadiyah, namun pihak Kepolisian menyarankan agar mereka mengambil rute lurus saja. Tiba di masjid untuk mendengarkan ceramah dan berdzikir. Sebelum pulang, Ketua BSM menginstruksikan kepada para peserta untuk membersihkan masjid terlebih dahulu sebelum kembali ke rumah masing-masing. Setelah semua anggota pulang, tiba-tiba ketua BSM mendapat telepon bahwa terjadi penyerangan terhadap mobil ambulans yang membawa anak-anak dan perempuan. Mereka menangis dan ketakutan hingga harus berpindah ke mobil tronton. Setelah mendapat telepon itu, Bapak Tago segera menuju lokasi kejadian, tepatnya di Sari Kelapa, dan terlibat baku hantam dengan pihak yang melakukan penyerangan.

Selain itu, berdasarkan sejumlah laporan media massa memaparkan bahwa bentrokan yang terjadi di Bitung pada akhir November 2023 antara dua kelompok: Barisan Solidaritas Muslim (BSM) dan Laskar Manguni Makasiouw. Peristiwa ini berawal

dari adanya aksi damai BSM yang menggelar doa bersama di Masjid Ribaathul Quluub untuk mendukung Palestina. Pada waktu yang hampir bersamaan, kelompok adat Minahasa yang bertujuan melestarikan budaya setempat, mengadakan parade budaya yang memperingati ulang tahun organisasi mereka di area yang berdekatan. *Republika Online*. *tirto.id* (2023)

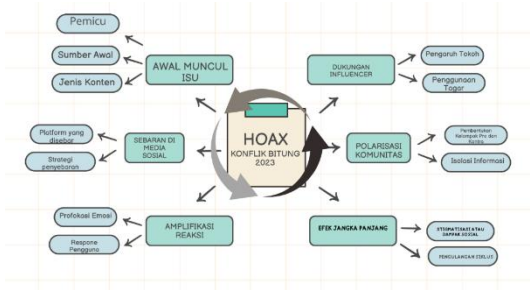
Benturan terjadi ketika kedua kelompok bertemu di pusat kota. Diduga, anggota dari Laskar Manguni membawa atribut seperti bendera Israel dan senjata tajam, yang memicu reaksi keras dari pihak BSM. Situasi memanas dan berujung pada bentrokan fisik, menyebabkan beberapa orang terluka dan kerusakan pada fasilitas umum. Untuk memulihkan ketertiban, perwakilan kedua ormas bersama tokoh agama dan pejabat daerah, termasuk Wali Kota Bitung, Maurits Mantiri, segera mengadakan pertemuan damai yang dimediasi oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Badan Kerjasama Antar Umat Beragama Kota Bitung. Mereka berhasil menyepakati perdamaian dan berjanji untuk menjaga ketertiban serta tidak memprovokasi konflik lanjutan. *Republika Online*. *tirto.id* (2023)

Temuan Pola sebaran Hoax dan Ujaran Kebencian Pasca Bentrokan Massa di Kota Bitung tahun 2023.

Pada riset ini, peneliti telah memetakan pola dasar yang diadopsi dari teori masyarakat jejaring yang dipopulerkan oleh Castel dan didukung untuk aspek analisisnya oleh Beauvais 2022 dan Batista Pereira 2022. Dalam konsepsi ini mereka memaparkan bahwa berita palsu berkembang secara viral sementara kebenaran menjadi tidak berharga dan opini publik dibentuk oleh

keyakinan politik dan emosi daripada fakta. Kepercayaan terhadap berita palsu didorong oleh faktor kognitif, seperti keberpihakan politik, bias konfirmasi, dan paparan berita bohing oleh faktor psikologis seperti ketertarikan pada hal baru dan dampak emosional dari berita, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah (Beauvais2022). Faktor-faktor ini dapat mendorong orang untuk menyebarkan berita yang mereka ketahui tidak akurat. Hal ini dapat menjelaskan mengapa koreksi pengecekan fakta tidak mengurangi kesalahan informasi (Batista Pereira et al.2022)

Dengan demikian berdasarkan sejumlah teori tersebut, berikut ini temuan pola penyebaran hoaks dan ujaran kebencian untuk konflik di Bitung 2023 lalu. Namun perlu dicatat, pola sebaran bisa berbeda-beda tergantung pada konteks lokal dan media penyebarannya. Tetapi tahapan ini umumnya cukup representatif untuk berbagai jenis hoaks dan ujaran kebencian khususnya peristiwa bentrokan di Kota Bitung.



Gambar 02: Pola sebaran Hoax pasca bentrokan massa di Kota Bitung 2023



Gambar 03. Pola sebaran dan produksi ujaran kebencian pasca bentrokan massa di Bitung 2023

Tabel Pola Penyebaran Hoaks dan Ujaran Kebencian

Tahapan	Deskripsi	Contoh
Awal Munculnya Isu	Hoaks muncul dari peristiwa tertentu; sumber awal biasanya anonim atau individu tertentu	Konflik, kerusuhan, bencana
Penyebaran di Grup dan Sosmed	Informasi disebarakan melalui grup chat tertutup atau media sosial dengan banyak pengikut	WhatsApp, Facebook, Telegram, Tiktok
Amplifikasi Emosi	Penggunaan bahasa provokatif untuk memancing reaksi emosional	Gambar/video yang diubah dengan narasi provokatif

Pengaruh Tokoh atau Influencer	Tokoh terkenal ikut menyebarkan atau mendukung narasi tertentu	Influencer atau tokoh masyarakat membagikan hoaks
Polarisasi Komunitas	Pembentukan kelompok pro dan kontra, memperkuat narasi masing-masing	Grup sosial terbagi menjadi pendukung dan penentang
Intervensi Pihak Berwenang	Klarifikasi atau pembatasan akses oleh pihak berwenang	Pemerintah mengeluarkan pernyataan resmi
Efek Jangka Panjang	Hoaks menciptakan stigma, kerusuhan, atau polarisasi yang sulit dihilangkan	Masyarakat menjadi curiga atau terpecah

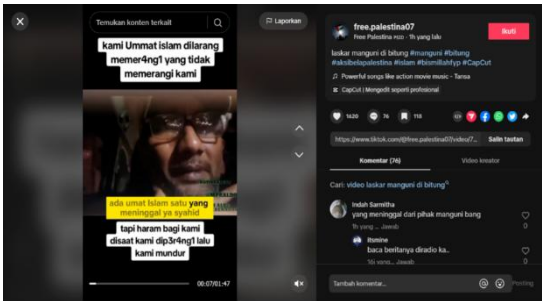
Pola sebaran hoaks dan ujaran kebencian yang terjadi selama peristiwa bentrokan antar ormas di Kota Bitung pada tahun 2023 ini diklasifikasikan mencakup faktor penyebab, medium penyebaran, serta dampak yang terjadi pada masyarakat, sebagaimana penjelasan berikut:

1. Tahap Awal Munculnya Hoaks dan Ujaran Kebencian

Adanya Pemicu Utama. Dalam kasus ini yaitu upaya pembelaan terhadap Palestina dan Israel. Teramati Bentrokan di Bitung terjadi karena masing-masing mengukung simpatisan dan pembelaan terhadap palestina dan Israil. Diperburuk oleh perbedaan ideologi yang tajam. Acara seperti parade atau aksi sosial yang melibatkan salah satu ormas kerap dipandang sebagai bentuk provokasi bagi pihak lain, yang merasa terancam atau tersaingi.

Narasi Paling Awal. Hasil pengamatan melalui sebaran tangkapan layar yang beredar di kalangan anggota BSM menunjukan peristiwa tersebut telah menyita perhatian serius masyarakat. Penemuan sejumlah berita bohong, konten-konten provokasi atas nama agama makin meningkatkan tensi public. Misalnya Narasi awal peneliti temukan berupa bentrok pasukan manguni berhdapan dengan ormas BSM bitung. Namun hanya beberapa jam jelang malam hari narasi yang berkembang di lintasan sosmed warga menjadi serangan laskar Manguni terhadap umat muslim yang melakukan Aksi Bela Palestina menewaskan 1 muslim. Narasi ini tentu menyulut reaksi, meningkatkan sentimen negatif di kalangan masyarakat.

Sebgaimana pada gampar tanggkapan layar di bawah ini menunjukkan Narasi tentang “Umat Islam siap perang dan kesahidan seorang muslim meninngal saat perang”.



Gambar 4, Tangkapan layar Berita Bohong dari akun Tiktok @Free-palestina07
Sumber photo: Sejuk dan anggota BSM 2023

Berdasarkan informasi dari Kumparan (28 November 2023), menjelaskan bahwa korban BSM bernama Anto (39) yang dirawat di RSUP Kandou menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Sementara itu, korban dari kelompok adat, Elvis Wagey (64), telah meninggal dunia setelah sempat dirawat di RS Budi Mulia Bitung, dan korban lainnya, Ridel Wowor, dalam kondisi stabil dan saat ini dirawat di RS Bhayangkara Manado. Informasi bohong tersebut telah dikonfirmasi oleh Sekretaris BSM, Rio (2024) bahwa tidak ada yang meninggal dari pihak mereka yaitu anggota BSM, anggotanya Bernama Anto sempat diamuk massa tetapi berhasil diselamatkan dilarikan ke rumah sakit. Anto sendiri adalah seorang simpatisan ormas keagamaan Barisan Solidaritas Muslim (BSM), yang videonya viral dianiaya oleh sejumlah anggota ormas adat Minahasa. Bahkan, Anto diisukan meninggal dunia akibat penganiayaan tersebut

Narasi pada gambar tersebut dapat memperkeruh suasana dengan memanipulasi persepsi publik tentang suatu peristiwa tidak valid atau Informasi palsu yang menyentuh isu sensitif, seperti agama, suku, atau budaya, telah memicu reaksi emosional yang kuat.

Akibatnya, ketegangan antarkelompok atau komunitas sebagaimana kasus di Bitung mengalami peningkatan pada skala kesiapsiagaan, kepanikan dan keresahan publik. Terlebih Hoaks yang menyebar cepat, terutama yang menyangkut kesehatan atau keselamatan, hidup dan kematian pada situasi konflik bisa menimbulkan rasa takut di masyarakat.

2. Penyebaran di Media Sosial, Tiktok dan Grup WhatsApp

Platform Utama ditemukan pada Facebook, Tiktok dan WhatsApp menjadi media utama penyebaran hoaks dan ujaran kebencian selama bentrokan di Bitung. Grup-grup di Tiktok yang beranggotakan warga kota termasuk menasar anggota BSM digunakan untuk menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi kebenarannya. Atas kondisi tersebut, pimpinan BSM memberikan penegasan bahwa mereka memantau perkembangan social media. Banyak hoax tersebar namun mereka menghimbau anggotanya menahan diri tidak tersulut informasi yang tidak akurat.

“Saya memantau perlembangan somed. Ada banyak hoax. Tapi saya dengan ketua telah mengadakan musyawarah via telponan, bahwa jangan ada yang berbalas pantun, semua menahan diri, termasuk informasi yang tidak akurat yang berhak memeberikan klrasifikasi hanya dari saya sebagai sekretaris” (Wawancara, Rio 2023)

Selain itu, strategi penyebaran pesan berantai yang memuat berita yang belum terverifikasi, visual berupa narasi hasutan ujaran kebencian marak sebagai konten dan gambar-gambar provokatif disebar.

Beberapa pesan dengan tensi mengancam disertai penyebutan nama etnis dan agama marak. Salah satunya nampak pada gambar tangkapan layar yang beredar di Tiktok di bawah ini. Menariknya content tersebut pengucapan narasinya menggunakan teknologi IA berupa suara rekaman berbasis *non-human (robotic)*.



Gambar 5, Tangkapan layar bernarasi ujaran kebencian dari akun Tiktok @zoni meriwati.

Pengamatan serupa juga sempat dicatat oleh Sejuk (2023) bahwa sehari setelah konflik sektarian di Bitung pecah, penyebaran provokasi di media sosial bersliweran. Mulai 27 November seruan aksi balas dendam cepat dan marak berupa hate spin (pelintiran kebencian), meminjam istilah Cherian George, pengajar di Hong Kong Baptist University. Pada konflik sektarian di Bitung, peredaran *hate spin*, terutama di kalangan para pengguna Tik Tok, tampak melalui praktik-praktik hasutan kebencian berbasis agama atau keyakinan di media sosial untuk memobilisasi

kekerasan dan penyerangan terhadap sasaran mereka.

Dapat diamati bahwa konten semacam itu ingin menunjukkan penyebaran melalui sosmed Tiktok diharapkan bisa mencangkau banyak pihak memberikan reaksi adanya serangan mendadak oleh satu kelompok terhadap kelompok lain, lengkap dengan foto yang sengaja dimanipulasi atau diambil dari peristiwa serupa di tempat berbeda memberikan reaksi emosional menghasut sentiment atas nama agama dan etnis.

3. Penggunaan Influencer Lokal atau Tokoh Terkenal

Sejumlah tokoh lokal atau *influencer* yang memiliki pengikut besar di media sosial ikut menyebarkan narasi tertentu terkait bentrokan, baik secara langsung maupun dengan mengekspresikan dukungan untuk satu pihak. Hal ini meningkatkan persepsi bahwa bentrokan ini melibatkan kepentingan politik atau sosial yang lebih besar. Sebagaimana ditemukan pada sebaran video berikut ini terkait kasus Bitung 2023.





Gambar 6 dan 7, Tangkapan layar bernarasi ujaran kebencian dari akun Tiktok @ErChannel dan @Bungsu.

Konten-konten dari tokoh berpengaruh ini sering kali memicu respons emosional dari pengikutnya, sehingga semakin banyak yang membagikan ulang informasi tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu.

4. Polarisasi Komunitas

Pembentukan “Kelompok” di Media Sosial pasca konflik di Kota Bitung ditemukan. Hal ini didukung oleh Algoritma media sosial yang sering memperlihatkan konten serupa membuat pengguna terpapar pada pandangan tertentu berulang kali. Akibatnya, komunitas online mulai terbentuk berdasarkan pandangan yang sama terhadap bentrokan ini.

Misalnya teramati pada akun twitter @OMJ_Jenggot menuliskan cuitannya tentang

"Gabungan Ormas Islam Balikpapan menuntut agar aparat segera menangkap dan membubarkan Ormas Laskar Manguni"

Sementara itu, @Zero Failed dari Aliansi Pembela Islam Makassar menegaskan sikap.



Gambar 8, Tangkapan layar bernarasi ujaran kebencian mengatasnamakan umat Islam Balikpapan dari akun X @omj. T Lucky

"Laskar Manguni harus meminta maaf kepada ummat Islam dan membubarkan diri." Sudah bukan lagi menjadi isu lokal. Penambahan bumbu hoax: Banyak pesan hoax yang menggunakan istilah “kami” dan “mereka” untuk memperkuat polarisasi antara kedua ormas, seolah-olah peristiwa ini adalah “pertempuran” yang harus didukung oleh semua anggota komunitas.

5. Produksi Ujaran Kebencian yang Meningkat

Melalui Bahasa sebagai bahan baku ujaran kebencian, banyak unggahan di media sosial berisi ujaran kebencian dengan kata-kata yang kasar atau merendahkan pasca konflik di kota Bitung. Narasi ini sengaja didesain untuk mempermalukan pihak lawan atau memancing kemarahan komunitas. Sebagaimana nampak pada tangkapan layar

Tiktok di bawah ini dengan narasi ujaran kebencian. Dalam postingan ini terdapat narasi seruan Ormas Manguni dan Marco Karundeng dicari umat Islam Makassar karena dianggap “provokator” konflik di Bitung.



Gambar 9,10: Tangkapan layar bernarasi ujaran kebencian dari beberapa akun Tiktok

Sebaran ujaran kebencian pada konflik ini menunjukkan adanya reaksi yang begitu cepat direspon oleh sejumlah pihak yang jauh dari pusran konflik dengan mudahnya tersulut. Mereka mengatasnamakan agama yang datang dari luar wilayah Bitung, seperti Makassar, Jakarta, dan Balikpapan.

6. Intervensi Klarifikasi dari Otoritas

Klarifikasi dari Pemerintah terkait konflik ini dapat diamati ketika menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Budi Arie meminta masyarakat tidak menyebarkan hoax.

"Jangan menyebarkan berita hoax soal kejadian di Bitung. Jika ingin mendapat informasi yang tepat hubungi Otoritas Pemerintahan daerah di sana serta seluruh Muspida-nya," kata Budi Arie dalam keterangannya, (Detik,2023)

Namun upaya meredam sebaran hoax dari pemerintah dianggap lambat. Sebagaimana diungkapkan oleh Rio Turipno, karena berita bohong mulai tidak terkendali, pihak kepolisian dan pemerintah kota Bitung mulai mengeluarkan klarifikasi dan fakta untuk menetralkan narasi yang berkembang. Namun, klarifikasi ini datang terlambat dan tidak tersebar luas seperti hoaks.

"Kami melihat banyak berita hoax sangat cepat menyebar, bahkan berita-berita dari media juga ada yang tidak sesuai fakta di lapangan. Kami sudah mengingatkan anggota untuk bisa manahan diri. Informasi resmi hanya dari saya atau ketua. Agar kita tiak mudah terhasut" (Wawancara, Rio, 2024)

Dalam pengamatan peneliti menemukan adanya kesulitan memverifikasi. Dalam situasi ini, pihak berwenang sering kali kesulitan untuk segera mengklarifikasi setiap informasi, terutama ketika jumlah informasi yang tersebar sangat besar. Hal ini membuat warga yang sudah terlanjur mempercayai hoaks sulit untuk mengubah keyakinan mereka

7. Produksi Ketakutan di Masyarakat

Rasa Takut dan Ketidakpercayaan berbagai hoax yang beredar akhirnya menciptakan ketakutan di antara warga Bitung, merasa bahwa situasi semakin tidak terkendali dan ormas-ormas tersebut membawa konflik antar kelompok di wilayah mereka. Dalam situasi demikian, informan bernama Zul (nama disamarkan) juga anggota BSM memaparkan bahwa banyak berita yang belum terkonfirmasi kebenarannya masuk melalui *WA grup* keluarga salah satunya yang menyebutkan bahwa anggota ormas adat berkumpul di daerah tertentu untuk merencanakan serangan. Hal ini menurutnya menambah kepanikan di kalangan warga sekitar, meskipun informasi tersebut tidak terbukti kebenarannya.

“ malam hari setelah konflik itu banyak berita-berita yang belum jelas masuk ke WA keluarga dan teman-teman kami, Ada informasi serangan balik dari ormas manguni yang sudah menunggu dan akan mengejar umuat islam di pintu masuk Kota Bitung”
(wawancara Zul, 2024)

Analisis Mitigasi Sebaran Hoax dan Ujaran Kebencian

Setelah peneliti mengamati, menganalisis dan menemukan pola sebaran

maka selanjutnya penting bagi peneliti menemukan dan mengembangkan upaya mitigasi sebaran hoaks dan ujaran kebencian. Dalam konteks bentrokan antar-organisasi masyarakat (ormas) di Kota Bitung membutuhkan pendekatan multi-aspek, mengingat dinamika sosial, budaya, dan politik di daerah tersebut. Berikut ini sejumlah analisis mitigasi yang bisa diterapkan sesuai dengan konteks sosial dan dinamika masyarakat di Kota Bitung.

No	Program Mitigasi Hoax dan ujaran kebencian
1	Peningkatan Literasi Digital di Tingkat Lokal
2	Kolaborasi dengan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat di Kota Bitung
3	Pemanfaatan Teknologi Deteksi Hoaks
4	Penguatan Dialog Lintas agama dan kepercayaan
5	Penerapan mediasi dalam Penyelesaian Konflik
6.	Penyelenggaraan Workshop Anti-Hoaks bagi Pemimpin Ormas

Peningkatan Literasi Digital di Tingkat Lokal

Bentrokan Massa pro Palestina dan Israil di Kota Bitung dipicu atau diperparah oleh penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan melalui media sosial, yang dapat memicu emosi dan aksi massa. Untuk menanggulangi ini, meningkatkan literasi digital masyarakat lokal menjadi penting. Pendidikan tentang cara memverifikasi informasi, mengenali berita hoaks, dan memahami dampak penyebaran ujaran kebencian diadakan dalam format yang mudah

diakses oleh masyarakat, seperti melalui pertemuan komunitas, seminar, atau sosialisasi di sekolah.

Setidaknya upaya mitigasi ini didasarkan pada aspek kebutuhan masyarakat khususnya anggota BSM yang memiliki pengalaman dengan sebaran ebrita bohong. Menurut ketua BSM Bapak Tago (2024) Program pelatihan literasi digital bagi masyarakat Bitung, khususnya bagi anggota ormas dan pemuda, penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara mengakses, menyaring, dan membagikan informasi secara bertanggung jawab.

Kolaborasi dengan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh agama dan tokoh masyarakat di Bitung memiliki pengaruh yang signifikan dalam meredam situasi konflik. Dalam konteks konflik sosial kolaborasi dengan tokoh-tokoh ini sangat penting untuk memberikan pesan damai dan klarifikasi terkait informasi-informasi yang beredar. Tokoh agama dan masyarakat dapat membantu mengedukasi masyarakat tentang dampak negatif dari hoaks dan ujaran kebencian serta mengimbau mereka untuk menahan diri dari menyebarkan informasi yang belum diverifikasi.

Pemanfaatan Teknologi Deteksi Hoaks

Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) bisa digunakan untuk mendeteksi penyebaran konten yang mengandung kata-kata provokatif atau mengindikasikan hoaks di media sosial. Teknologi ini dapat dimanfaatkan oleh pihak berwenang di Bitung untuk mendeteksi secara cepat konten yang berpotensi menimbulkan kerusuhan atau konflik. Sistem ini dapat disinkronisasikan

dengan laporan warga untuk meningkatkan kecepatan dan ketepatan deteksi. (Rahmat, T., et al. 2023).

Program Penguatan Dialog Lintas agama dan kepercayaan

Pemerintah Kota Bitung bisa memfasilitasi dialog terbuka dan program-program kolaborasi antar-ormas untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Dengan mendorong ormas-ormas untuk bekerja sama dalam proyek-proyek sosial yang positif, mereka dapat merasakan kebersamaan yang dapat mengurangi tensi antar-kelompok. Bentuk kegiatan seperti bakti sosial bersama, kerja bakti lingkungan, atau kegiatan olahraga bersama dapat membantu membangun hubungan baik di antara ormas.

Penerapan mediasi dalam Penyelesaian Konflik

Metode mediasi dapat menjadi pendekatan efektif dalam menyelesaikan konflik antar-ormas, di mana penyelesaian dilakukan dengan mediasi langsung antara pihak-pihak yang berseteru (Wibisono, H. 2021). Pendekatan ini memungkinkan adanya pemahaman mendalam terhadap dampak negatif dari konflik dan bagaimana cara untuk saling memaafkan. Pendekatan ini juga menitikberatkan pada perbaikan hubungan antar-komunitas tanpa harus melalui proses hukum yang lebih formal dan kadang justru menambah ketegangan.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap pola penyebaran hoax dan ujaran kebencian yang muncul selama konflik antarorganisasi masyarakat (ormas) di Kota Bitung tahun

2023. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pola ini melibatkan berbagai tahap, media, dan faktor sosial yang memengaruhi persepsi masyarakat. Dengan demikian Melalui penelitian ini sebagai saran perlu menghadirkan pemberdayaan Komunitas Lokal sebagai Agen bina damai di Kota Bitung. Meliputi pelibatan komunitas lokal, termasuk pemuda, perempuan, dan tokoh masyarakat dan agama untuk menjadi agen bina damai dalam membangun narasi positif. Mereka dapat dilatih untuk menyebarkan informasi yang akurat serta mempromosikan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan sosial dan media.

Daftar Pustaka

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial : Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Kencana Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=z_nJDwAAQBAJ
- American Psychological Association. (2020). Why people fall for misinformation.
- Andreas B.Subagyo. (2020). *Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif* (Vol. 3). Yayasan Kalam Hidup.
- Batista Pereira, F., N. S. Bueno, F. Nunes, and N. Pavão. 2022. “Fake News, Fact Checking, and Partisanship: The Resilience of Rumors in the 2018 Brazilian Elections.” *The Journal of Politics* 84(open in a new window)
- (4(open in a new window)): 2188–2201. <https://doi.org/10.1086/719419>.
- Beauvais, C. 2022. “Fake News: Why Do We Believe It?” *Joint, Bone, Spine: Revue du Rhumatisme* 89(open in a new window). <https://doi.org/10.1016/j.jbspin.2022.105371>.
- Benesch, S. (2014). Defining and diminishing dangerous speech. *Genocide Studies and Prevention*, 9(3), 70-80. <https://doi.org/10.5038/1911-9933.9.3.1297>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press. <https://books.google.co.id/books?id=9Z9biHaoLZIC>
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Castells, M. (2010 [1996]). *The Rise of Network Society*. West Sussex: Blackwell Publishing Ltd.
- Center for Countering Digital Hate. (2021). *The Disinformation Dozen*.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Detik.com. (2023a). *Menkominfo Ingatkan Jangan Sebar Hoax soal Bentrokan di Bitung*. Detik.Com.
- Detik.com. (2023b, November 26). *Kronologi Bentrok Massa Bela Palestina Vs*

- Kronologi Bentrok Massa Bela Palestina Vs Ormas di Kota Bitung Sulawesi Utara*. Detik.Com.
- Digital Forensic Research Lab. (2019). The Weaponization of Information on WhatsApp.
- EU DisinfoLab. (2021). Mitigating disinformation through social media platforms.
- Hanifah Triari Husna. (2023, June). *Sampai Mei 2023, Kominfo Identifikasi 11.642 Konten Hoaks*. Aptika.Kominfo.Go.Id.
- Introna, L. (1997). "On Cyberspace and Being: Identity, Self and Hyperreality." *Philosophy in the Contemporary World*, 4, 1–10.
<https://doi.org/10.5840/pcw199741/22>.
- Jannah. (2023, December). *Goyahnya Moderasi Beragama di Kota Bitung Pasca Kerusuhan Antar Ormas*. SahabatReligi.Com.
- Kumparan, 2023,
<https://kumparan.com/manadobacirita/korban-penganiayaan-saat-bentrok-ormas-di-bitung-puluh-sudah-kembali-ke-rumah-21fd20m3Mfx/3>
- Manuel Castells. (2004). *The Power of Identity: The Information Age: Economy, Society and Culture, Volume II (The Information Age) 2nd Edition* (2nd ed., Vol. 2). Wiley-Blackwell.
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. Jossey-Bass Publishers.
- MIT Media Lab. (2018). "The spread of true and false news online." *Science*, 359(6380), 1146–1151.
- Pangalila, T., & Mantiri, J. (2020). Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1), 55–64.
<https://doi.org/10.21009/jimd.v20i01.15924>
- Tago, (2024, Juli 5). Wawancara pribadi.
- Pew Research Center. (2018). The role of algorithms in social polarization.
- Pew Research Center. (2018). The role of algorithms in social polarization.
- Raco, C. R. S. (2015). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo.
- Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43.
<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Rahmat, T., et al. (2023). "Implementasi AI dalam Deteksi Hoaks dan Ujaran Kebencian di Daerah Konflik." *Jurnal Teknologi Sosial*, 11(4), 300-315.
- Reilly, W. (2019). *Hate Crime Hoax: How the Left is Selling a Fake Race War*. Regnery Publishing.
- Rio, Turipno, (2024, Juni 2). Wawancara pribadi.
- Lilienfeld, S. O., Lynn, S. J., Namy, L. L., Woolf, N. J., Jamieson, G., Marks, M. J., & Slaughter, V. (2019). *Psychology: From inquiry to understanding* (4th ed.). Pearson.
- Sazali, H., SM, U. A. R., Marta, R. F., & Gatcho, A. R. G. (2022). Mapping Hate Speech on Social Media: Religion-State Relations in Indonesia. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 189–208.
<https://doi.org/10.15575/cjik.v6i2.20431>
- SEJUK. (2023, November 29). Tragedi Berdarah Bitung: Maraknya Ujaran Kebencian di TikTok Memperluas

- Konflik. Retrieved from <https://sejuk.org/2023/11/29/tragedi-berdarah-bitung-maraknya-ujaran-kebencian-di-tiktok-memperluas-konflik/>.
- Setara Institut. (2018). *Manado Kota Paling Toleran Tahun 2017*. Setara.Org.
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). "Defining 'Fake News': A typology of scholarly definitions." *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: design and methods* (Vol. 7). SAGE.
- Wibisono, H. (2021). "Pelatihan Mediasi dan Resolusi Konflik bagi Aparat dan Tokoh Masyarakat." *Jurnal Hukum dan Keamanan Sosial*, 6(3), 84-101.
- Zaluchu, S. E. (2020). Dinamika Hoax, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 98–117. <https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310>
- Zul. (2024, Agustus 5). *Wawancara pribadi*.